

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM PEMILIHAN SAYURAN DAN  
POLA KONSUMSI SAYURAN RUMAH TANGGA PETANI SAYURAN DI DESA GISTING  
ATAS KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS**

*(Decision Making in Choosing Vegetables and Households Food Consumption Patterns of Vegetable Farmers in The Gisting Atas Village Gisting Sub-District of Tanggamus District)*

Dian Widya Putri, Wuryaningsih Dwi Sayekti, Kordiyana K Rangga

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35145. e-mail: wuryaningsih.dwisayekti@fp.unila.ac.id

**ABSTRACT**

*This research aimed to analyze the decision-making process on the vegetables food choice, the pattern of processed vegetables consumption, and factors that affected the amount of vegetables consumption among households (HH) at Gisting Atas Village. This research was conducted by survey method. Location of this research was determined purposively at Gisting Atas Village Gisting Subdistrict of Tanggamus district. The amount of research samples was as many as 65 HH who were selected by simple random sampling. The data was collected in month of April 2018. The result showed that HH decision making on processed local food consisted of introduction needs, seeking information, evaluation of the alternative, selection and consumption decision, post-selection evaluation. Cabbage and kale vegetables were the most consumed vegetables in which frequency was in sufficient category. The level of education and nutrition knowledge of housewives significantly influenced the amount of vegetables consumption.*

*Key words: consumption pattern, decision making, vegetables consumption*

**PENDAHULUAN**

Pangan merupakan salah satu faktor kunci bagi pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas, merupakan faktor penting dalam pembangunan daerah (BKP Provinsi Lampung 2017). Upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, banyak faktor yang harus diperhatikan antara lain faktor pangan (unsur gizi), kesehatan, pendidikan, informasi, teknologi, dan lain-lain. Kecukupan pangan perlu diperhatikan agar terciptanya ketahanan pangan yang baik.

Menurut Indriani (2015) zat gizi yang terkandung dalam pangan terdiri atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, serat, air dan komponen lain yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia. Jika konsumsi pangan dalam keadaan kekurangan/kelebihan dan ketidakmampuan perseorangan atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan keamanan pangan maka dapat memunculkan masalah pangan. Masalah pangan pada akhirnya terkait dengan masalah gizi melalui faktor konsumsi pangan. Jenis-jenis pangan yang dikonsumsi oleh penduduk pada suatu daerah biasanya tidak jauh dari jenis-jenis pangan yang dapat diproduksi atau ditanam di daerah tersebut.

Upaya agar terhindar dari kekurangan satu atau lebih zat gizi dan untuk dapat memperoleh semua zat gizi yang diperlukan, maka perlu mengonsumsi beragam macam bahan makanan dengan kandungan zat gizi yang lengkap dalam jumlah yang cukup. Mengukur kualitas konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA) dapat menggunakan indikator Pola Pangan Harapan (PPH).

Pola makan seimbang dapat diterapkan dengan tepat oleh setiap individu jika mengetahui Pedoman Gizi Seimbang (PGS) yang berisi pesan dasar tentang cara memperbaiki pola makan. Pesan tersebut antara lain banyak makan sayuran dan cukup buah-buahan, serta melakukan aktivitas fisik yang cukup untuk mempertahankan berat badan normal, sehingga dapat terhindar dari masalah gizi kurang ataupun gizi lebih (Kemenkes 2014).

Nilai skor PPH konsumsi sayur dan buah di Provinsi Lampung tahun 2016 baru mencapai sebesar 20,3 dengan skor PPH maksimal untuk sayur dan buah sebesar 30,0. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat nilai skor PPH konsumsi sayur dan buah belum mencapai skor yang maksimal (BKP Provinsi Lampung 2017). Pola konsumsi pangan dipengaruhi oleh banyak faktor,

diantaranya yang terpenting adalah ketersediaan pangan. Jenis dan jumlah pangan dalam pola makanan di suatu daerah tertentu, biasanya berkembang dari pangan setempat atau dari pangan yang telah ditanam dan apabila pangan yang tersedia dikonsumsi secara kontinyu, maka dapat membentuk kebiasaan makan. Ketersediaan pangan yang cukup paling tidak menjadi jaminan untuk tercapai pula kecukupan konsumsinya.

Salah satu sentra produksi sayuran terbesar di Provinsi Lampung yaitu Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Dilihat dari jumlah produksi yang tinggi (4.549 ku/ha) maka seharusnya diimbangi dengan pola konsumsi sayuran yang cukup. Namun pada kenyataannya berdasarkan data BKP Kabupaten Tanggamus (2017) nilai skor PPH konsumsi sayur dan buah di Kabupaten Tanggamus tahun 2016 sebesar 23,3 dan skor PPH maksimal sayur dan buah sebesar 30,0 serta nilai skor PPH dari sembilan golongan pangan sebesar 82,5 belum mencapai skor maks sebesar 100. Belum maksimalnya skor PPH bisa dikatakan belum beragamnya konsumsi pangan masyarakat, selisih terbesar antara skor PPH dengan skor maksimal terdapat pada kelompok pangan sayur dan buah sebesar -6,7.

Produksi sayuran yang tinggi di Kecamatan Gisting dapat mempengaruhi perilaku rumah tangga petani sayuran untuk mengonsumsi sayuran sebagai pemenuhan kebutuhan pangan. Wilayah rumah tangga petani sayuran di Desa Gisting Atas, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus dipilih karena merupakan salah satu wilayah yang memiliki ketersediaan sayuran yang tinggi dengan jumlah penduduk paling tinggi di Kecamatan Gisting, sehingga dapat dilihat pola konsumsi sayuran oleh petani sayuran. Pola konsumsi sayuran dapat terlihat dalam jumlah, jenis, frekuensi, jenis olahan, dan cara memperoleh.

Tindakan memilih, membeli atau mengonsumsi, diawali dengan proses pengambilan keputusan. Sebelum melihat pola konsumsi perlu diketahui lebih dalam tentang proses pengambilan keputusan yang terdiri dari lima tahapan yaitu, pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif pilihan, pembelian, dan evaluasi pasca pembelian.

Pengambilan keputusan dalam pemilihan sayuran dipengaruhi salah satunya oleh faktor ketersediaan pangan dan faktor sosial budaya yang mencakup budaya pangan, pola makan, pembagian makan dalam keluarga, besar keluarga, faktor pribadi, pengetahuan gizi, preferensi, dan status kesehatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengambilan keputusan dalam pemilihan sayuran, pola konsumsi sayuran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi sayuran rumah tangga petani sayuran.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survai. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu Desa Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pertimbangan bahwa Desa Gisting Atas merupakan salah satu desa yang menanam sayuran terbanyak di Kabupaten Tanggamus.

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani sayuran di Desa Gisting Atas. Unit analisis penelitian ini adalah rumah tangga dan responden pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga (IRT) petani sayuran. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini di dasarkan pada perhitungan sampel Sugiarto, *et al* (2003), yaitu:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- N = Jumlah sampel rumah tangga
- N = Jumlah populasi rumah tangga
- S<sup>2</sup> = Variasi sampel (5%=1,96)
- Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
- d = Tingkat kepercayaan (5% = 0,05)

Populasi pada penelitian ini berjumlah 409 rumah tangga petani sayuran, dari perhitungan tersebut diperoleh sampel sebanyak 65 rumah tangga yang termasuk ke dalam 14 kelompok tani. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer antara lain data tahap pengambilan keputusan pemilihan sayuran, luas lahan pertanian, berat badan anggota keluarga, pengetahuan gizi responden, dan data konsumsi sayuran yang diperoleh dengan metode *recall* satu minggu terakhir. Data sekunder diperoleh dari lembaga terkait (BKP Kabupaten Tanggamus), publikasi, dan sumber pustaka lain yang berhubungan dengan penelitian.

Metode analisis yang digunakan terdiri atas analisis deskriptif kualitatif, statistik deskriptif dan analisis verifikatif dengan model regresi linear berganda. Tujuan pertama mengenai pengambilan keputusan dalam pemilihan sayuran dianalisis

menggunakan deskriptif kualitatif, tujuan kedua mengenai pola konsumsi sayuran oleh rumah tangga dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Tujuan ketiga mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi sayuran dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil *recall* mengenai konsumsi sayuran rumah tangga selama satu minggu terakhir dikonversikan ke dalam energi (kkal). Perhitungan kandungan zat gizi bahan makanan digunakan rumus (Hardinsyah dan Martianto 1989) sebagai berikut:

$$KG = \left( \frac{B_j}{100} \times G_{ij} \times \frac{BDD_j}{100} \right) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- KG<sub>ij</sub> = Kandungan zat gizi (energi) yang dikonsumsi
- B<sub>j</sub> = Berat pangan (gram) yang dikonsumsi rumah tangga
- G<sub>ij</sub> = Kandungan energi (gizi) dalam DKBM
- BDD<sub>j</sub> = Berat yang dapat dimakan.

Jumlah konsumsi sayuran selama satu minggu terakhir dalam energi (kkal) merupakan variabel dependen (Y), sedangkan variabel bebas yang diduga mempengaruhi jumlah konsumsi sayuran berjumlah enam variabel, yaitu pendapatan rumah tangga (X<sub>1</sub>), jumlah anggota rumah tangga (X<sub>2</sub>), pendidikan ibu rumah tangga (X<sub>3</sub>), usia ibu rumah tangga (X<sub>4</sub>), ketersediaan pangan sayuran (X<sub>5</sub>) dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga (D).

Model persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6D_1 + b_7D_2 + e \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- Y = Jumlah konsumsi sayuran pada rumah tangga petani sayuran
- b<sub>0</sub> = intersep
- b<sub>1</sub>-b<sub>7</sub> = Koefisien regresi
- X<sub>1</sub> = Pendapatan rumah tangga (rupiah/tahun)
- X<sub>2</sub> = Jumlah anggota rumah tangga (orang)
- X<sub>3</sub> = Pendidikan ibu rumah tangga (tahun)
- X<sub>4</sub> = Usia ibu rumah tangga (tahun)
- X<sub>5</sub> = Ketersediaan pangan sayuran (jumlah jenis)
- D = Pengetahuan gizi ibu, 1: tinggi, dan 0: rendah
- e = Kesalahan prediksi (*standart error*)

Tabel 1. Hasil uji validitas dan reliabilitas variabel pengetahuan gizi ibu rumah tangga

	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
Manfaat makan	.521	.783
Kandungan zat gizi	.326	.798
Makanan yang baik	.443	.789
Porsi saat makan	.511	.784
Jenis makanan baik	.556	.782
Pentingnya sayuran	.386	.794
Manfaat sayuran	.323	.797
Sayuran yang baik	.327	.797
Zat gizi sayuran	.524	.784
Porsi makan sayuran	.606	.775
Akibat kurang sayuanr	.631	.774
Sayuran sehat	.251	.802
Cara mengolah sayuran	.250	.804
Konsumsi sayuran	.309	.798
Waktu yang tepat	.256	.803

Pada penelitian ini, uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk menguji variabel pengetahuan gizi dengan melihat valid atau tidak nya kuesioner yang digunakan untuk menguji pengetahuan gizi ibu rumah tangga. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil uji validitas dan reliabilitas yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan dalam kuesioner yang diajukan valid dan reliabel dilihat dari seluruh nilai *corrected item total correlation* > 0,2 dan nilai *cronbach's alpa if item deleted* > 0,6. Pengujian selanjutnya dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah melakukan uji F dan uji t serta uji asumsi klasik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dalam penelitian ini diuraikan berdasarkan usia, tingkat pendidikan responden, pekerjaan responden, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pengetahuan gizi ibu, dan ketersediaan sayuran rumah tangga. Berdasarkan penelitian, usia responden yang paling muda adalah 25 tahun, dan yang paling tua adalah 60 tahun. Rata-rata usia responden 43 tahun. Secara demografi kelompok usia dapat dibagi menjadi 3 yaitu, kelompok usia 0 – 14 tahun merupakan kelompok usia belum produktif, usia 15 – 64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan usia lebih dari 65 tahun merupakan kelompok usia yang tidak lagi produktif (Mantra 2003). Seluruh responden (100%) berada pada usia produktif yaitu 15 – 64

tahun. Jenis pekerjaan dengan persentase terbesar yaitu sebesar 47,69 persen (31 orang) bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sebanyak 46,15 persen (30 orang) bekerja sebagai petani sayuran dan sisanya bekerja sebagai guru TK, guru SD dan Bidan.

Kisaran pendapatan rumah tangga di daerah penelitian adalah Rp17.400.000 – Rp147.600.000 per tahun. Pendapatan rata-rata rumah tangga petani sayuran di Desa Gisting Atas adalah Rp52.000.000 per tahun atau sebesar Rp4.333.333 per bulan dan termasuk ke dalam kategori pendapatan menengah ke atas (World Bank 2016) dalam (Pamungkas 2018). Sebagian besar keluarga memiliki jumlah anggota 2–4 orang yaitu sebesar 70,77 persen (46 orang). Jumlah anggota rumah tangga terbanyak dari seluruh responden adalah 7 anggota rumah tangga, dan yang paling sedikit adalah sebanyak 2 anggota rumah tangga.

Pengetahuan gizi dihitung berdasarkan jumlah skor yang diperoleh terhadap jawaban dari kuesioner yang diberikan. Total terdapat 15 pertanyaan yang diajukan dengan skor yang terbagi menjadi tiga kategori didasarkan pada kebenaran jawaban yaitu skor 3 (jawaban A), 2 (jawaban B), dan 1 (jawaban C), sehingga total nilai maksimal adalah 45. Skor terendah dari total skor pengetahuan gizi dalam penelitian ini adalah sebesar 21 dan total skor tertinggi sebesar 42, dengan rata-rata skor 32. Kategori pengetahuan gizi ibu rumah tangga dibagi menjadi dua berdasarkan skor yang diperoleh yaitu kategori rendah apabila jumlah total skor < 32 dan kategori tinggi apabila jumlah total skor  $\geq$  32. Tingkat pengetahuan gizi sebagian besar berada pada kategori tinggi (58,46%).

Ketersediaan sayuran rumah tangga di Desa Gisting Atas merupakan persediaan sayuran yang diproduksi rumah tangga di desa tersebut dalam satu bulan terakhir. Jumlah ketersediaan sayuran rumah tangga dilihat dari jumlah jenis sayuran yang ditanam. Ketersediaan sayuran terbanyak adalah enam jenis dan paling sedikit dua jenis. Rata-rata ketersediaan sayuran rumah tangga adalah dua jenis sayuran. Sebagian besar rumah tangga memiliki ketersediaan sayuran sebanyak 2-3 jenis (52,31%).

### **Pengambilan Keputusan dalam Pemilihan Sayuran**

Proses pengambilan keputusan dalam pemilihan pangan sayuran di Desa Gisting Atas dilakukan melalui tahapan pengenalan kebutuhan, pencarian

informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian dan evaluasi pasca pembelian. Pada tahap pengenalan kebutuhan sebagian besar rumah tangga menyatakan penting untuk mengonsumsi sayuran setiap hari (49,23%), sayuran yang dikonsumsi sebagai pelengkap menu keluarga (50,77%), motivasi utama dalam mengonsumsi sayuran adalah persediaan sayuran yang banyak (46,15%), dan sebagian besar pengambil keputusan dalam membeli, mengolah, serta mengonsumsi sayuran adalah ibu rumah tangga.

Tahap pencarian informasi sebagian besar responden mengonsumsi sayuran dari produksi sendiri (47,69%) dan secara umum responden menanam jenis sayuran di kebun dan pekarangan rumah. Selain memproduksi sayuran sendiri asal sayuran yang dikonsumsi adalah membeli (41,54%), hal ini dikarenakan untuk memenuhi jenis pangan sayuran yang lain selain yang diproduksi sendiri responden perlu membeli jenis sayuran lain agar terciptanya beranekaragam jenis sayuran yang dikonsumsi. Tidak ada anggota keluarga selain ibu rumah tangga yang mempengaruhi dalam mengonsumsi sayuran.

Pertimbangan utama responden mengonsumsi sayuran adalah rasa sayuran dan manfaat sayuran (60%), hal tersebut sejalan dengan sebagian responden yang menyatakan penting untuk mengonsumsi sayuran. Sebanyak (90,77%) reesponden memilih untuk mencari pilihan sayuran lain apabila sayuran yang ingin dikonsumsi tidak tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak terpaku pada satu jenis sayuran saja tetapi banyak pilihan sayuran lain yang dapat dikonsumsi.

Sebanyak 38 responden (58,46%) menyatakan mengonsumsi sayuran tergantung situasi, dan biasanya mengonsumsi sayuran pada hari-hari biasa. Sayuran yang paling disukai adalah terong (27,69%) serta alternatif sayuran yang paling sering dikonsumsi adalah kubis (35,38%). Seluruh responden menyatakan puas dalam mengonsumsi sayuran dan berniat mengonsumsi kembali. Faktor kepuasan yang paling berpengaruh dalam mengonsumsi sayuran adalah kemudahan memperoleh (52,31%). Responden tetap memilih mengonsumsi apabila harga sayuran naik, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Purwono, Sugyaningsih dan Andryani (2014) di Bogor yang menyatakan sebanyak 64 persen konsumen akan tetap membeli produk lain yang sejenis seperti daging ayam atau ikan apabila harga daging sapi mengalami kenaikan, yang berarti sebagian besar

konsumen tidak terpengaruh dengan perubahan harga daging sapi.

**Pola Konsumsi Sayuran**

Pola konsumsi sayuran dilihat dari jumlah, jenis, frekuensi, cara memperoleh, dan jenis olahan. Jumlah konsumsi sayuran dalam penelitian ini dilihat dari banyaknya sayuran yang dikonsumsi rumah tangga (gram) dan dikonversikan ke dalam energi sayuran (kkal). Jenis sayuran dilihat dari banyaknya jenis sayuran yang dikonsumsi dalam penelitian ini. Frekuensi konsumsi sayuran dihitung mengacu pada teori Suhardjo (2003), dilihat dari frekuensi mengonsumsi sayuran dalam waktu satu minggu terakhir. Asal sayuran dilihat dari mana asal sayuran yang dikonsumsi. Asal sayuran terbagi ke dalam: memproduksi sendiri, membeli, pemberian orang lain, dan stok minggu lalu. Jenis olahan sayuran terbagi menjadi jenis olahan tumis, bening, santan, sambal, lalap, dan rebus.

Pada penelitian ini, jenis sayuran dikategorikan menjadi dua, yaitu sayuran bumbu dan sayuran non-bumbu. Sayuran nonbumbu yang paling banyak dikonsumsi adalah kangkung 459,23 gram (238,80 kkal per rumah tangga per minggu), dan jumlah konsumsi sayuran bumbu adalah cabe merah sebesar 426,15 gram (112,29 kkal). Kedua sayuran tersebut cukup banyak tersedia dan mudah untuk diperoleh, sehingga banyak dikonsumsi rumah tangga. Jumlah konsumsi tiga macam sayuran teratas yang paling banyak dikonsumsi selama satu minggu terakhir dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil penelitian seluruh responden mengonsumsi cabe merah, bawang merah, dan bawang putih sebagai bumbu masakan untuk mengolah berbagai jenis makanan.

Tabel 2. Jumlah konsumsi sayuran satu minggu terakhir oleh rumah tangga petani sayuran di Desa Gisting Atas

Jenis sayuran	Jumlah konsumsi (gram)	Jumlah konsumsi (kkal)
<b>Sayuran nonbumbu</b>		
Kangkung	459,23	238,80
Daun singkong	397,69	200,27
Sawi	342,31	65,52
<b>Sayuran bumbu</b>		
Cabe merah	426,15	112,29
Bawang merah	377,15	132,57
Bawang putih	315,38	170,16

Jenis pangan sayuran nonbumbu yang paling sering dikonsumsi adalah kangkung sebanyak 59 rumah tangga (90,77%), dan jenis sayuran kedua adalah kubis sebanyak 58 rumah tangga (89,23%). Kedua sayuran tersebut paling sering dikonsumsi rumah tangga, karena banyak tersedia di daerah penelitian serta kedua sayuran tersebut dapat diolah menjadi berbagai macam jenis olahan.

Jumlah konsumsi sayuran (kkal) per rumah tangga berbeda-beda, rata-rata jumlah konsumsi sayuran yaitu sebesar 2.453 kkal dengan jumlah konsumsi sayuran tertinggi yaitu sebesar 4.429,92 kkal dan terendah yaitu sebesar 1.450,70 kkal. Jumlah konsumsi sayuran (gram) terbanyak belum tentu menentukan jumlah konsumsi (kkal) terbanyak pula. Jenis konsumsi sayuran adalah berbagai macam sayuran yang dikonsumsi rumah tangga yang diidentifikasi berdasarkan jumlah rumah tangga yang mengonsumsi (Tabel 3).

Frekuensi konsumsi sayuran untuk bumbu masakan seperti cabe, bawang merah termasuk ke dalam kategori sangat sering dikonsumsi setiap harinya. Bawang putih dan tomat termasuk ke dalam kategori sering dan cabe rawit ke dalam kategori cukup sering dikonsumsi. Sayuran nonbumbu seperti kangkung, kubis, sawi berada pada kategori frekuensi cukup. Sayuran labu siam dan gambas jarang dikonsumsi rumah tangga serta sayuran rebung, daun pakis, dan jamur termasuk ke dalam kategori sangat jarang dikonsumsi. Frekuensi konsumsi sayuran selama satu minggu terakhir dinyatakan berdasarkan kategori menurut Suhardjo (2003). Hasil frekuensi konsumsi sayuran dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Jenis konsumsi sayuran satu minggu terakhir (jumlah rumah tangga terbanyak) oleh rumah tangga petani sayuran di Desa Gisting Atas

Jenis sayuran	Jumlah rumah tangga	(%)
<b>Sayuran nonbumbu</b>		
Kangkung	59	90,77
Kubis	58	89,23
Sawi	57	87,69
<b>Sayuran bumbu</b>		
Cabe merah	65	100,00
Bawang merah	65	100,00
Bawang putih	65	100,00

Tabel 4. Frekuensi konsumsi sayuran oleh rumah tangga petani sayuran di Desa Gisting Atas

Frekuensi konsumsi	Jenis pangan
Sangat sering (>1x/hari)	Cabe merah, bawang merah
Sering (1x/hari, 4-6x/mgg)	Bawang putih, tomat
Cukup sering (3x/mgg)	Cabe rawit
Cukup (2x/mgg)	Kangkung, kubis, sawi
Jarang (1x/mgg)	Labu siam, gambas
Tidak mengonsumsi (<1x/mgg)	Rebung, daun pakis, jamur

Pada jenis olahan sayuran adalah berbagai macam olahan sayuran yang diidentifikasi berdasarkan jumlah rumah tangga yang mengolahnya. Jenis olahan sayuran dalam penelitian ini terbagi menjadi jenis olahan tumis, bening, santan, sambal, lalap, dan sebagai campuran untuk berbagai jenis sayuran lainnya.

Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa sayuran yang banyak diolah menjadi tumis adalah kangkung, kacang panjang, buncis, sawi. Bayam, daun katuk, kubis paling banyak diolah menjadi olahan bening. Daun singkong dan daun pakis paling banyak diolah menjadi sayur santan. Pete dan kecipir paling banyak diolah menjadi olahan rebus. Jenis olahan lalap yang paling banyak dikonsumsi adalah ketimun, dan terong merupakan sayuran yang paling banyak diolah menjadi olahan sambal. Jenis olahan lainnya seperti bumbu-bumbu masakan yang paling banyak dikonsumsi yaitu cabe merah, bawang merah, bawang putih, tomat.

Cara memperoleh sayuran adalah cara rumah tangga dalam memperoleh sayuran yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani sayuran. Cara memperoleh sayuran terbagi menjadi empat yaitu dengan menanam sendiri, membeli, pemberian orang lain, dan stok minggu lalu. Berdasarkan hasil penelitian, sayuran yang diperoleh dengan cara memproduksi sendiri yang paling banyak adalah sawi, kangkung, dan kubis. Untuk melengkapi jenis sayuran yang akan dikonsumsi, rumah tangga memperoleh sayuran dengan cara membeli. Sayuran yang paling banyak dibeli yaitu sayuran untuk bumbu masakan seperti cabe merah, bawang merah, bawang putih, tomat serta sayuran lainnya seperti sayuran labu siam dan kacang panjang.

Terdapat 27 rumah tangga (48,21%) yang memperoleh sayuran dari pemberian orang lain, berdasarkan hasil penelitian sayuran yang paling banyak dari pemberian orang lain yaitu daun

singkong. Cara memperoleh sayuran lainnya adalah sisa stok minggu lalu, sayuran yang paling banyak diperoleh dari sisa stok minggu lalu yaitu cabe merah dan sayuran pete.

### Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Konsumsi Sayuran Rumah Tangga

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai F hitung sebesar 5,815 dengan probabilitasnya sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel pendapatan ( $X_1$ ), jumlah anggota rumah tangga ( $X_2$ ), usia ibu rumah tangga ( $X_3$ ), pendidikan ibu rumah tangga ( $X_4$ ), ketersediaan sayuran (jumlah jenis) ( $X_5$ ), pengetahuan gizi ibu (D) berpengaruh nyata terhadap variabel jumlah konsumsi sayuran (Y) rumah tangga di Desa Gisting Atas dengan taraf kepercayaan 99,00 persen (Tabel 5). Berdasarkan hasil analisis uji t terdapat dua variabel yang berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi sayuran rumah tangga yaitu variabel pendidikan ibu rumah tangga ( $X_4$ ) dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga (D).

Tingkat pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi sayuran pada taraf kepercayaan 99 persen dengan nilai koefisien sebesar 87,548. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi jumlah konsumsi sayuran. Tingkat pendidikan yang cukup tinggi berpengaruh terhadap rumah tangga sehingga lebih mudah menerima informasi tentang konsumsi sayuran yang baik.

Pengetahuan gizi yang tinggi berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi sayuran dengan taraf kepercayaan 95 persen dengan nilai koefisien sebesar 269,912. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian tentang pertimbangan dalam memilih sayuran yaitu sebagian besar rumah tangga menyatakan mengonsumsi sayuran untuk memperoleh manfaat yang baik bagi kesehatan tubuh. Hasil penelitian Rahmawati, Sayekti dan Adawiyah (2017) menunjukkan nilai koefisien variabel tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga berada pada kategori tinggi, dan apabila pengetahuan gizi ibu rumah tangga tinggi maka kesadaran akan pengetahuan mereka akan gizi meningkat, serta kesadaran akan pemenuhan pangan bergizi juga meningkat.

Sebaran pengetahuan gizi ibu dan jumlah konsumsi sayuran rumah tangga petani sayuran di Desa Gisting Atas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Hasil faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi sayuran rumah tangga petani sayuran di Desa Gisting Atas

Variabel	Desa Gisting Atas	
	Koefisien Regresi	Sign
Konstanta	1,659,72	0,007
Pendapatan RT (X1)	-8,139E-7	0,743
Jumlah anggota keluarga (X2)	-16,372	0,817
Usia ibu rumah tangga(X3)	6,788	0,930
Pendidikan IRT (X4)	87,548	0,000
Ketersediaan sayuran (X5)	-110,817	0,075
Pengetahuan gizi IRT (D)	269,912	0,034
F hit	5,815	0,000
R <sup>2</sup>	0,376	

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan gizi dalam kategori tinggi sebanyak 20 rumah tangga (30,76%) dengan jumlah konsumsi sayuran yang berada pada kategori sedang, dan sebanyak 18 rumah tangga (27,69%) memiliki pengetahuan gizi dalam kategori rendah dengan jumlah konsumsi sayuran yang berada pada kategori rendah. Dari hasil penelitian dapat terlihat bahwa pengetahuan gizi ibu rumah tangga berpengaruh terhadap jumlah konsumsi sayuran. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Asransyah, Zulaekah dan Widyaningsih (2016) menyatakan pengetahuan gizi yang baik akan menanamkan kebiasaan makan dengan penggunaan bahan makanan yang baik. Ibu yang mempunyai pengetahuan luas tentang gizi, maka dapat memilih dan memberi makan anaknya dengan lebih baik dengan jumlah yang cukup.

Secara matematis model fungsi jumlah konsumsi sayuran rumah tangga di Desa Gisting Atas adalah:

$$Y = 1659,72 - 8,139E-7 X_1 - 16,372 X_2 + 6,788 X_3 + 87,548 X_4 - 110,817 X_5 + 269,912 D$$

Tabel 6. Sebaran rumah tangga menurut pengetahuan gizi ibu rumah tangga dan jumlah konsumsi sayuran rumah tangga petani sayuran di Desa Gisting Atas

Jumlah konsumsi sayuran	Pengetahuan gizi	
	Tinggi	Rendah
1.450 – 2.450	15	18
2.451 – 3.451	20	8
3.452 – 4.452	4	0

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengambilan keputusan dalam pemilihan sayuran dirasa penting oleh rumah tangga (49,23%) sebagai pelengkap menu makan rumah tangga. Motivasi utama mengonsumsi sayuran karena persediaan sayuran yang banyak. Asal sayuran yang dikonsumsi adalah produksi sendiri, dan yang dilakukan apabila sayuran tidak tersedia adalah mencari pilihan sayuran lain. Sebagian besar rumah tangga mengatakan tetap mengonsumsi sayuran apabila harga naik (52,31%). Sayuran cabe merah, bawang merah, bawang putih termasuk sayuran yang paling sering dikonsumsi sebagai bumbu masakan. Sayuran kangkung, daun singkong kubis merupakan sayuran nonbumbu yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga. Rata-rata jumlah konsumsi sayuran adalah sebesar 2.453 kkal per rumah tangga per minggu atau sebesar 350,5 kkal per rumah tangga per hari. Jenis olahan tumis paling banyak dikonsumsi, dan sebagian besar rumah tangga memperoleh sayuran dengan cara memproduksi sendiri sayuran serta untuk melengkapi sayuran lainnya dengan cara membeli. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah konsumsi sayuran di Desa Gisting Atas adalah tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asransyah, Zulaekah S, dan Widyaningsih EN. 2016. Hubungan lama pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan perilaku pemberian makan di Puskesmas Gilingan Surakarta. *Jurnal Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan*, 3(1): 6–10. <http://eprints.ums.ac.id/41448/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> . [10 Desember 2018].
- BKP [Badan Ketahanan Pangan] Provinsi Lampung. 2017. *Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan Tahun 2016*. BKP Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BKP [Badan Ketahanan Pangan] Kabupaten Tanggamus. 2017. *Laporan Tahunan Badan Ketahanan Pangan Tahun 2016*. BKP Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Kota Agung.
- Hardinsyah dan Martianto D. 1989. *Cara Menghitung Angka Kecukupan Energi dan Protein Serta Penilaian Mutu Gizi Konsumsi Pangan*. Wirasari. Jakarta.

- Indriani Y. 2015. *Buku Ajar: Gizi dan Pangan*. CV Anugrah Utama Raharja (AURA). Bandar Lampung.
- Kemenkes [Kementerian Kesehatan]. 2014. *Tumpeng Gizi Seimbang*. <http://gizi.depkes.go.id/download/pedomangizi/PGSok.pdf>. [11 November 2017].
- Mantra IB. 2003. *Demografi Umum*. Pusat Pelajar. Yogyakarta.
- Pamungkas G. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDB Per Kapita dalam Upaya Menghindari *Middle Income Trap* di Indonesia Tahun 1990 – 2016. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. Jawa Tengah.
- Purwono J, Sugyaningsih S, dan Andryani M. 2014. Analisis keputusan pembelian daging sapi oleh konsumen rumah tangga (Kasus: Hypermart Giant Taman Yasmin Bogor). *Jurnal NeO-Bis*, 8(1): 8–9. <http://journal.trunojoyo.ac.id/neobis/article/viewFile/517/485>. [12 Desember 2018].
- Rahmawati AN, Sayekti WD, Adawiyah R. 2018. Pengambilan keputusan dalam pemilihan pangan lokal olahan dan pola konsumsi pangan rumah tangga di Kota Metro. *JIIA*, 6(2): 187-192. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2785/2331>. [12 November 2018].
- Sugiarto D, Siagian LT, Sunaryanto DS, dan Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suhardjo. 2003. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Bumi Aksara. Jakarta.